



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kualitas suatu negara Demokrasi dapat di lihat dari tinggi rendahnya keterlibatan masyarakat. Perwujudan dari negara demokrasi tampak dengan adanya pelaksanaan Pemilihan Umum. Pelaksanaan Pemilihan umum merupakan suatu pesta bagi masyarakat di negara demokrasi, karena Pemilu merupakan kegiatan pemberian hak suara warga negara pada periode tertentu untuk memilih wakil rakyat atau kandidat yang dirasa mampu mewakili kepentingan masyarakat. Selain itu pemilu merupakan ajang sarana penting bagi kelompok minoritas untuk berkompetisi secara sah dan legal, artinya pemilu sebagai sarana untuk bertarung yang sah dan terlembaga antar kandidat.

Pelaksanaan pemilihan umum dituntut dengan adanya partisipasi politik dari masyarakat.¹ Tindakan pemberian suara dalam pemilu merupakan bentuk partisipasi politik terendah.² Partisipasi politik menurut Budiarto merupakan suatu

¹ Pemilu merupakan alat untuk memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk ikut serta mempengaruhi kebijakan pemerintah dan sistem politik yang berlaku, dari hal itulah pemilihan umum merupakan bentuk partisipasi politik masyarakat (Sudijono Sastroatmodjo, "*Perilaku Politik*", Semarang: IKIP Semarang Press, 1995)

² Partisipasi politik diwujudkan dalam berbagai bentuk atau sikap yaitu Pertama kegiatan pemilihan umum, kampanye pemilihan, mencari dukungan untuk seorang kandidat dan lain-lain. Kedua, *lobbying* adalah upaya perseorangan atau kelompok untuk menghubungi pejabat pemerintah dari pemimpin politik dengan maksud mempengaruhi keputusan mereka mengenai persoalan yang menyangkut sejumlah besar orang. Ketiga, kegiatan organisasi menyangkut partisipasi sebagai anggota atau pejabat dalam organisasi yang tujuan utamanya mempengaruhi pengambilan keputusan pemerintah. Keempat, mencari koneksi tindakan untuk memperoleh manfaat bagi satu orang atau segelintir orang Kelima, tindakan kekerasan dapat mempengaruhi pengambilan keputusan pemerintah dengan cara menimbulkan kerugian fisik terhadap orang. (Muslim Mufti, "*Teori-teori Politik*", 2012, Bandung: Pustaka Media Hlm.153)

kegiatan seseorang atau kelompok untuk ikut secara aktif dalam kehidupan politik, yaitu dengan memilih pimpinan negara secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi kebijakan pemerintah.³ Dalam arti lain Partisipasi politik ialah keterlibatan warga negara dalam menentukan segala keputusan yang menyangkut dan mempengaruhi hidupnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya partisipasi ialah adanya kesadaran dan kepercayaan kepada pemerintah.⁴

Setiap warga negara memiliki hak untuk memilih dan dipilih, semua kalangan memilikinya baik dari kalangan tua hingga muda. Pemilih pemula pada pemilihan umum dikenal sebagai pemilih yang pertama kali berpartisipasi dan menggunakan hak pilihnya pada pemilu dengan rentang usia 17-20 Tahun. Warga negara yang sudah berumur 17 Tahun atau lebih, mempunyai hak memilih.⁵ Pemilih pemula biasanya berstatus pelajar SMA, mahasiswa dan pekerja muda, pemilih pemula juga termasuk dalam bagian dari kaum milenial.⁶ Karena mereka belum menyadari peran dan baru pertama kali menggunakan hak pilihnya, keberadaan pemilih pemula menjadi bidik sasaran bagi kelompok yang memiliki kepentingan. Tak heran jika Pemilih pemula rentan dipengaruhi oleh isu dan lingkungannya

³ Miriam Budiardjo, "*Dasar-dasar Ilmu Politik*", Jakarta:Gramedia Pustaka Utama, 2016, Hlm.367

⁴ Maksud dari kesadaran politik adalah kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga negara, yang menyangkut pengetahuan seseorang tentang lingkungan masyarakat dan politik dan menyangkut minat perhatian seseorang terhadap lingkungan masyarakat dan politik tempat dia hidup. Maksud dari sikap dan kepercayaan terhadap pemerintah adalah penilaian seseorang terhadap pemerintah, apakah ia menilai pemerintah dapat dipercaya dan dipengaruhi atau tidak. (Ramlan Surbakti, Hlm 184)

⁵ Undang-Undang Pemilu Nomor 7 Tahun 2017 pasal 198 ayat 1

⁶ merupakan generasi yang memiliki rentang usia dari 20 hingga 37 Tahun. Generasi milenial memiliki ciri utama yaitu peningkatan penggunaan dan keakraban dengan komunikasi, media dan teknologi digital, karena dibesarkan oleh kemajuan teknologi, generasi memiliki ciri-ciri kreatif, informatif, mempunyai passion dan produktif. (Kementrian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Dan Badan Pusat Statistik, "*Profil Generasi milenial Indonesia*", Tahun 2018, Hlm. 18)

dalam menentukan pilihan politiknya. Untuk itu perlu memiliki modal dasar pemahaman politik dan nilai-nilai agar memilih dengan cerdas dan sadar sesuai dengan nilai-nilai individu pemilih pemula tersebut dan terhindar dari pengaruh lainnya. keberadaan pemilih pemula harus dipertimbangkan dalam politik, karena mereka akan menentukan masa depan politik Indonesia.

Masyarakat di suatu negara memiliki budaya politik, Individu yang hidup didalam masyarakat tentunya memiliki orientasi, persepsi terhadap sistem politik. Interaksi antar orientasi dan antar nilai menciptakan perkembangan budaya politik bangsa.⁷ Kebudayaan politik memahami sikap-sikap warga negara terhadap sistem politik akan mempengaruhi tuntutan-tuntutan, respon, dukungannya dan orientasi terhadap sistem.⁸ Untuk memahami mengenai orientasi individual terhadap objek politik, maka berkaitan dengan pengetahuan, sikap dan nilai individu yang akhirnya akan memunculkan orientasi sehingga menimbulkan perilaku politik. Menurut Almond dan Verba orientasi politik mengacu pada komponen yaitu, kognitif,

⁷ Tipe pendekatan terhadap kebudayaan dan psikologi demokrasi adalah didasarkan pandangan *psikoanalisa* Harold Laswell ciri-ciri demokratis yang disusun memasukkan 1). Open ego yang artinya tingkah laku yang panas dan inklusif, 2) kapasitas untuk membentuk sejumlah nilai, 3). Lebih berorientasi pada nilai-nilai yang beragam ketimbang satu nilai saja, 4). Percaya dan yakin pada lingkungan sosialnya dan 5). Relatif memiliki kebebasan daripada kecemasan. Almond dan Verba berangkat dari kerangka teori tentang karakteristik dan pra kondisi kebudayaan demokrasi yang diajukan Lasswell tersebut. Almond dan Verba telah menguji hipotesa tersebut dan lebih lanjut membedakan sifat-sifat kebudayaan demokratis dari kondisi sosial, mereka menguji sejumlah sikap dalam pelaksanaan berbagai sistem demokrasi. selain memperoleh prakondisi sosial psikologis dari teori psikologis, mereka membuktikan sejauh mana relasi ini secara aktual wujud dalam pelaksanaan sistem demokrasi. sehingga Almond dan Verba memberi sumbangan berharga terhadap perkembangan teori demokrasi yang ilmiah sampai batas tertentu dengan sejumlah pengkajian empiris atas sikap yang demokratis telah dilaksanakan di Amerika Serikat, Inggris, Jerman, Italia dan Meksiko. "Gabriel Almond dan Sidney Verba, *Budaya Politik Tingkah Laku Politik dan Demokrasi di Lima negara*", Bina Aksara 1984, Hlm 12.

⁸ Sudijono Sastroatmodjo, "*Perilaku Politik*", Semarang: IKIP Semarang Press, 1995, Hlm 37.

afektif dan evaluatif.⁹ Ketiga komponen tersebut berkaitan dan berhubungan satu sama lain. Adanya Pengetahuan politik individu akan mendorong individu menjadi lebih tertarik masuk kedalam informasi politik dan kemudian meningkatkan pengetahuan politiknya, pengetahuan politik itulah yang akan menentukan tindakan, sikap individu terhadap objek politiknya. Perlu dirasa melihat orientasi politik masyarakat pemilih khususnya pemilih pemula, karena mereka pertama kali memilih, maka perlu memiliki pengetahuan dan nilai-nilai akan pentingnya memilih dan berpartisipasi dalam kehidupan berdemokrasi.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan di atas, peneliti mencoba mengumpulkan kategori utama penelitian terdahulu yang berkaitan dengan orientasi politik pemilih pemula yaitu pada penelitian berjudul “Orientasi politik pemilih pemula mahasiswa UNISRI dalam Pemilu Jawa Tengah 2018” oleh Agus Supriyadi dan “Orientasi Politik Kelas Milenial dalam pemilu Gubernur: Sebuah Catatan Survey 2019” oleh Muhammad Tanzil Aziz Rahimallah, Aenal Fuad Adam, Faturachman Alputra. Penelitian ini menemukan beberapa faktor yang mempengaruhi orientasi politik pemilih pemula seperti adanya pengaruh faktor media massa, faktor sosial politik, citra kandidat dan pengaruh sosiologis.

⁹ Orientasi politik dan pola tingkah laku individu diperoleh melalui sosialisasi politik, oleh Almond dikatakan sebagai “pengajaran” nilai-nilai masyarakat, dalam hal ini nilai-nilai kebudayaan politik kepada warga negara, Almond menekankan bahwa sosialisasi politik membentuk orientasi politik individu. Kognitif adalah komponen yang menyangkut pengetahuan tentang politik dan kepercayaan pada politik peranan dan segala kewajibannya. Evaluatif adalah keputusan seseorang dan pendapat tentang objek-objek politik yang mana secara tipikal melibatkan kombinasi standar nilai dan kriteria dengan informasi dan perasaan. Afektif adalah komponen perasaan terhadap sistem politik, peranan, para aktor dan penampilannya (Sudijono, Hlm 87 dan 37).

Kemudian terdapat penelitian terdahulu yang berkaitan dengan perilaku pemilih pemula yaitu pada penelitian yang berjudul “Perilaku pemilih pemula dalam pemilihan Presiden dan Wakil Presiden Tahun 2014 di kelurahan Sapaya Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa” oleh Hasrini, Muhlis Madani, Handam dan “Perilaku memilih pemilih pemula pada proses Pemilihan Kepala Desa Laut Dendang Tahun 2016” oleh Muhammad Fakhri Ali Khalerhar, Ade Adliana J.S, Ivan salim Zarkasyi, Prayetno. Penelitian ini membahas mengenai perilaku pemilih pemula dalam Pemilu, hasil penelitian yang ditemukan memiliki kesamaan yaitu pada pendekatan sosiologi terdapat kecenderungan menjatuhkan pilihan kandidatnya karena dipengaruhi oleh orang tua atau keluarganya. Kemudian pada pendekatan rasional pemilih pemula menjatuhkan pilihannya dengan melihat latar belakang pendidikan calon kandidat dan juga program-program yang ditawarkan.

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi pemilih pemula dalam Pemilu, hal tersebut tentunya menunjukkan bagaimana kualitas dari pemilih pemula itu sendiri, keberadaan mereka yang baru dan minimnya akan pengetahuan, pemahaman serta pengalaman menjadi celah untuk dipengaruhi oleh lingkungan maupun kelompok kepentingan. Kehadiran mereka pemilih pemula sangat penting bagi negara demokrasi, karena mereka merupakan generasi yang akan menentukan nasib negara nantinya. Pemilih pemula pada Pemilu dituntut memiliki pengetahuan dan pemahaman politik, agar dapat memilih dengan cerdas dan menilai dengan baik siapa kandidat yang dirasa pantas dan berkualitas dalam memimpin negara dan mampu menampung dan menyalurkan aspirasi mereka. Kualitas mereka sangat ditentukan dengan adanya pendidikan politik yang cukup. Pendidikan dan

sosialisasi politik memiliki peran sangat penting dalam mendorong dan meningkatkan kualitas pemilih pemula, sehingga memberi proses pendewasaan dan pencerdasan individu dalam berpolitik. Untuk itu mereka haruslah mempunyai pengetahuan politik yang cukup agar menumbuhkan kesadaran akan hak dan kewajibannya dalam bernegara sehingga memunculkan partisipasi politik yang tak hanya sekedar memberikan hak suara dalam Pemilu.

Orientasi politik sangatlah penting bagi pemilih pemula, karena dengan adanya orientasi ini dapat mengarahkan pemilih pemula untuk berpartisipasi dan juga menjadi pemilih yang rasional. Pemilih rasional merupakan pemilih yang mempertimbangkan baik dan buruk pilihan, sehingga menjatuhkan pilihan pada kandidat atau partai yang dirasa pantas dan tepat. Dari penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, Peneliti tertarik melihat bagaimana pengaruh orientasi politik pemilih pemula terhadap orientasi kandidat, khususnya pada fenomena Pilpres Tahun 2019 di Kota Padang. Peneliti melihat bahwa masyarakat berorientasi terhadap kandidat tertentu, karena adanya faktor popularitas kandidat, dan juga adanya kriteria nilai budaya dalam memilih pemimpin. Hal tersebut menjadi landasan bagi peneliti untuk menjelaskan dan menganalisis bagaimana pengaruh orientasi politik terhadap orientasi kandidat pemilih pemula di Kota Padang pada Pilpres Tahun 2019.

Berdasarkan hasil rekapitulasi nasional Pemilu Presiden dan Wakil Presiden 2019, pasangan Joko Widodo dan Ma'ruf Amin memperoleh 55,50% suara, sedangkan pasangan Prabowo dan Sandiaga memperoleh 44,50% suara. Sehingga ditetapkan Joko Widodo – KH. Ma'aruf Amin sebagai presiden indonesia pada

periode 2019-2024. Terdapat hal menarik dari pelaksanaan Pemilu Presiden dan Wakil Presiden Tahun 2019 yaitu pada Kota Padang sebagai Ibukota daerah Sumatera Barat dimenangkan oleh pasangan kandidat Prabowo dan Sandiaga Uno, seperti pada data hasil perolehan suara Pilpres Tahun 2019 di Kota Padang, yaitu bisa di lihat pada Tabel 1.1 berikut ini:

Tabel 1.1
Perolehan Hasil Suara Pilpres Tahun 2019 di Kota Padang

No Urut	Nama Pasangan Calon Presiden dan wakil presiden	Jumlah Perolehan Suara Pasangan Calon Presiden dan wakil Presiden
01.	Joko Widodo – KH. Ma’ruf Amin	63.418
02.	Prabowo Subianto – Sandiaga Salahuddin Uno	405.843
Jumlah		469.261

Sumber: kpu.go.id Tahun 2019

Kemenangan Prabowo di Kota Padang sebagai kandidat petahana yang pernah maju dalam Pilpres 2014 berlanjut hingga Pilpres 2019 dengan wakil pasangannya yang baru yaitu Sandiaga Uno.¹⁰ Unggulnya perolehan suara pasangan Prabowo dan Sandiaga Uno di Kota Padang merupakan keberhasilan dari kompetensi kampanye yang diakukannya sehingga menciptakan popularitas mereka di Kota Padang. Selain itu menurut pengamat politik Universitas Andalas, Asrinaldi yang dikutip dari media online berpendapat bahwa, terdapat faktor

¹⁰ Pada Pilpres Tahun 2014 Pasangan Prabowo dan Hatta unggul dalam perolehan suara di Kota Padang yaitu dengan jumlah suara 304.850 sedangkan Joko Widodo dan Jusuf Kalla memperoleh 83.698 suara. KPU.go.id. Tahun 2014.

budaya yang mempengaruhi kemenganan Prabowo dan pasangannya di ranah Minang pada pemilu Presiden dan Wakil Presiden berikut ini:

“Penampilan Prabowo jika dibandingkan Jokowi, baik secara fisik maupun kemampuan berbicara, retorikanya, itu dimiliki oleh Prabowo. Jadi *Political Impression* itu sebagai pertimbangan bahwa secara politik Prabowo memiliki kelebihan, etnis Minang mayoritas Sumatera Barat, punya jargon yang disebut 3T yaitu *tokoh*, *takah* dan *tageh*. Menurut orang Minang, orang yang pantas menjadi pemimpin bukanlah sekadar *tokoh* elit yang memiliki kemampuan lebih dari masyarakat kebanyakan, tapi juga memiliki kharisma (*takah*) dan gairah atau semangat (*tageh*). Kalau Prabowo kita gambarkan lebih berapi-api ya. Dia mau untuk kepentingan masyarakat, nasionalisme dan seterusnya, gambaran seperti yang ini disebut *tageh*”.¹¹

Dari fenomena tersebut, dapat dikatakan *tokoh*, *takah* dan *tageh* yang ada pada pemilih etnis Minang tersebut, merupakan suatu fenomena pemilih berorientasi terhadap kandidat dalam menentukan pilihannya. Pada dasarnya orientasi terhadap kandidat yaitu pemilih telah mengenal calon kandidat yang ada dan membentuk arah pilihan seorang pemilih. Pengetahuan dan penilaian seorang pemilih terhadap sosok figur kandidat akan membawa keputusan seorang individu dalam memilih, baik pengetahuan terhadap latar belakang kandidat, rekam jejak kandidat, visi-misi, program kerja kandidat serta popularitas kandidat¹². Selain itu pemilih akan menilai kandidat berdasarkan kompetensi, kualitas dan integritas kandidat tersebut.¹³

¹¹ Diakses pada 10 September 2019, (<http://bbc.com>)

¹² Sastroatmodjo. *Op.Cit*, Hlm 47

¹³ Menurut Mondak dalam riset yang dilakukannya menyimpulkan bahwa pemilih dalam menilai seorang kandidat khususnya pejabat publik yang mencalonkan diri kembali menilai kualitas,

Kandidat petahana Prabowo dan wakilnya Sandiaga Uno memiliki popularitas di masyarakat Sumatera Barat dan di Kota Padang, dibandingkan dengan pasangan kandidat Jokowi-Ma'ruf Amin, Selain di tunjukkan dengan hasil perolehan suaranya yang unggul, hal lain dapat di lihat dengan adanya kampanye yang dilakukan Prabowo - Sandiaga Uno di Kota Padang. Seperti yang di kutip dari berita media online menurut Badan Pemenangan Nasional (BPN) Prabowo-Sandiaga Uno, yaitu Andre Rosiade mengklaim adanya kampanye terbuka di Padang, Sumatera Barat. Ramainya relawan yang berdatangan menjadikan kampanye yang paling meriah yang digelar di kawasan wisata Danau Cimpago, Purus Kota Padang, Sumatera Barat oleh pihaknya, berikut ini pernyataanya:

"Ini akan kita jadikan kampanye paling meriah bagi pak Prabowo se-indonesia karena inikan basisnya pak Prabowo, kampanye ini adalah menjawab kerinduan seluruh pendukung beliau yang mana beliau ini sudah lama tidak bertemu langsung".¹⁴

Popularitas Prabowo dan Wakilnya Sandiaga Uno memberi pengaruh pada masyarakat Kota Padang untuk memilihnya, terbukti ramainya masyarakat yang berdatangan melihat dan menyaksikan kampanye dan juga dari hasil perolehan suara Pilpres Tahun 2019 di Kota Padang. Selain itu didukung dengan adanya penilaian masyarakat etnis Minang berkaitan penilaian pemimpin pada aspek *tokoh*, *takah* dan *tageh*. Kehadiran pemilih pemula dalam Pemilu, dan juga dengan adanya dinamika politik tersebut, akan membawa pengaruh bagi mereka. Karena pemilih pemula cenderung mudah dipengaruhi oleh lingkungan tempat mereka tinggal.

kompetensi dan integritas seorang kandidat. Sebagaimana di Kutip Asrinaldi, "*Politik Masyarakat Miskin Kota*", Gava Media, Yogyakarta, Hlm 39.

¹⁴ Diakses pada 10 Desember 2019 (cnnindonesia.com).

Untuk itu peneliti tertarik untuk meneliti pemilih pemula di Kota Padang dalam pelaksanaan Pilpres Tahun 2019.

Partisipasi pemilih di Kota Padang pada pemilihan umum serentak Legislatif, Presiden dan Wakil Presiden Tahun 2019 mengalami kenaikan jumlah partisipasi pemilih, yaitu 80%.¹⁵ Sedangkan Pada Pilpres sebelumnya yakni Tahun 2014 partisipasi Pemilih hanya 61,3%.¹⁶ Artinya masyarakat mulai sadar akan hak dan kewajibannya dalam negara demokrasi selain itu hal tersebut merupakan bentuk keberhasilan dari sosialisasi politik yang dilakukan lembaga penyelenggara pemilu. Meningkatnya partisipasi pemilih tentunya tidak terlepas dari kehadiran partisipasi pemilih pemula dalam Pemilu. Jumlah Pemilih pemula di Kota Padang pada pelaksanaan Pilpres Tahun 2019 yaitu sekitar 8,6%.

Berdasarkan dari latar belakang di atas, peneliti beranggapan bahwa terdapat pengaruh orientasi politik terhadap pilihan politik pemilih pemula pada Pelaksanaan Pilpres Tahun 2019 di Kota Padang. Hal itu dapat di lihat dari adanya kemenangan pasangan 02 yaitu Prabowo dan Sandiaga Uno pada Pilpres Tahun 2019 di Kota Padang. Peneliti berasumsi bahwa pemilih pemula di Kota Padang memiliki orientasi politik terhadap kandidat tertentu dan mempengaruhi pilihan politiknya karena adanya faktor popularitas kandidat dan juga faktor penilaian etnis

¹⁵Menurut Ketua Komisi Pemilihan Umum Kota Padang Riki Eka putra, mengatakan bahwa“Partisipasi pemilih terus meningkat disetiap pemilu. pada pemilihan Gubernur partisipasi pemilih hanya 58%, kemudian bertambah pada Pilkada Kota Padang Tahun 2018 menjadi 63% dan pada pemilihan serentak presiden dan legislatif 2019 meningkat menjadi 80%. Diakses pada 02 September 2019,([http://Sumbar antara news.com](http://Sumbar.antara.news.com))

¹⁶ Ketua Komisi Pemilihan Umum Padang M. Sawati mengatakan bahwa “jumlah DPT pada Pilpres tercatat 636.914. Namun, yang menggunakan hak pilihnya hanya 390.519. total suara sah mencapai 388.548 suara. Jadi Partisipasi Pemilih hanya 61,3%”. di akses pada 14 februari 2020. (Pemilu.tempo.co)

Minang dalam memilih pemimpin yaitu 3T (*tokoh,takah,tageh*), sehingga mempengaruhi arah pilihannya. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti, Pengaruh orientasi politik terhadap pilihan politiknya pemilih pemula di Kota Padang pada Pilpres Tahun 2019.

1.2 Rumusan Masalah

Pada Tahun 2019 Indonesia melaksanakan pemilihan umum serentak untuk pertama kalinya.¹⁷ Pada Pemilu Presiden dan Wakil Presiden Tahun 2019 di Sumatera Barat Prabowo dan Sandiaga Uno unggul dalam perolehan suara dapat dilihat pada Tabel 1.2 data perolehan suara kandidat di Sumatera Barat berikut ini:

Tabel 1.2
Perolehan Hasil Suara Pilpres Tahun 2019 di Provinsi Sumatera Barat

No	Nama Pasangan Calon Presiden dan wakil presiden	Jumlah Perolehan Suara Pasangan Calon Presiden dan wakil Presiden
1.	Joko Widodo – KH. Ma'ruf Amin	407.638
2.	Prabowo Subianto – Sandiaga Salahuddin Uno	2.485.265

¹⁷ Yaitu Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden serta Legislatif yang dilaksanakan pada tanggal 17 April 2019 Berdasarkan putusan MK pada 23 Januari 2014 yang mana mempertimbangkan Pileg dan dan Pilpres dilaksanakan dalam satu hari. Alasan adanya pelaksanaan putusan pemilu serentak ialah pertama untuk mengurangi pemborosan waktu dan mengurangi konflik atau gesekan horizontal masyarakat dan warga negara dapat mempertimbangkan pilihan untuk memilih anggota legislatif yang berasal dari partai yang sama dengan pasangan calon presiden dan wakil presiden sehingga menciptakan warga negara memilih yang cerdas dan efisien dalam penyelenggaraan. Diakses pada tanggal 6 september 2019 (<http://News.detik.com>).

Jumlah**2.892.903**

Sumber: kpu.go.id Tahun 2019

Pada Provinsi Sumatera Barat Prabowo dan Sandiaga Uno juga unggul dalam perolehan suara, dengan perbandingan suara yang cukup jauh antara kedua kandidat dan hal ini juga terjadi di Kota Padang. Dapat dikatakan mereka memiliki popularitas yang besar dikalangan masyarakat Sumatera Barat yang mayoritas etnis Minang dan tak heran menjadi daerah basis kemenangannya. Demokrasi prosedural tidak hanya sekedar melihat pada angka partisipasi pemilih dalam Pemilu, tetapi juga berkaitan dengan kualitas Pemilih yaitu, seperti apa kualitas pilihan individu warga negara dalam menjatuhkan pilihannya.

Selain itu menurut budayawan dan seniman Minangkabau Musra Dahrizal Katik Rajo Mangkuto (Mak Katik), dari hasil wawancara peneliti dengan Mak Katik berkaitan dengan niai *tokoh*, *takah* dan *tageh*, ia mengatakan bahwa sebagai berikut:

“Takah, tokoh, tageh dalam masyarakat Minang punyo filosofi menampatkan sesuatu di tampeknyo, itu kunci bagi individu Minangkabau untuak menjadikan pemimpin dalam konteks adaik dan budaya. Tokoh, Takah, Tageh dapaik tajadi apabila bersentuhan langsung jo inyo, tampak dek awak baa inyo. Tokoh diartikan jadi panutan, contohnya apo yang dilakuannyo jadi panutan salamoko, siapa ko kok kamangecek birahia wak deknyo yobana sanang hati, itu merupakan bahagian dari tokoh, Sedangkan tageh artinyo tegas bahasa lain dari sebuah ketegasan. Takah dalam pengertian Minangkabau itu kok duduak nyo bantuak urang ka manjua, tagaknyo bantuak urang ka mambali, artinyo dimanyo barado mambuek hati sanang. Jadi defenisi itu memang aplikasinyo ka masyarakat Minangkabau sangat pentinglah, kalau ingin mancaliak pemimpin tu dalam konteks Minangkabau,itu sangaik paralu. Manuruik mamak penggunaan Tokoh,

Takah, Tageh itu dalam mamilih pamimpin masih dibutuhkan dan diperlukan resep-resep bantuak itu untuak kekinian.”¹⁸

(*takah, tokoh, tageh* dalam masyarakat Minangkabau memiliki filosofi menempatkan sesuatu pada tempatnya, itu merupakan kunci bagi individu Minangkabau dalam memilih pemimpin dalam konteks adat dan budaya. *tokoh, takah, tageh* dapat terjadi apabila bersentuhan langsung dan tampak. *Tokoh* diartikan sebagai panutan, contohnya apa yang dilakukannya dapat menjadi teladan bagi orang lain. Apabila seorang pemimpin atau calon pemimpin tersebut berbicara membuat hati senang dan hal tersebut merupakan bagian dari *tokoh*. Sedangkan *tageh* artinya tegas dalam arti lain sebuah ketegasan. *takah* dalam pengertian Minangkabau sosok dari pemimpin atau calon pemimpin tersebut, yang mana keberadaannya dapat membuat hati senang. Jadi definisi tersebut memang aplikasinya ke masyarakat Minangkabau sangatlah penting, kalau ingin melihat pemimpin tersebut dalam konteks Minangkabau, hal tersebut sangat penting. Menurut mamak penggunaan *tokoh, takah, tageh* tersebut dalam memilih pemimpin masih dibutuhkan dan diperlukan hal-hal seperti itu dalam kekinian)

Dari hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa adanya nilai *tokoh, takah* dan *tageh* masih relevan digunakan pada Pemilu, karena penerapan nilai-nilai tersebut penting dalam memilih dan menilai pemimpin dalam konteks masyarakat Minangkabau. Bagi masyarakat etnis Minang nilai 3T dapat terjadi apabila tokoh kandidat tersebut bersentuhan langsung dan tampak bagi mereka.

Orientasi politik pemilih pemula rentan dipengaruhi dalam pelaksanaan pemilu. Peneliti berasumsi terdapat pengaruh orientasi politik terhadap terhadap orientasi kandidat pemilih pemula di Kota Padang pada pelaksanaan pemilihan Presiden dan Wakil Presiden Tahun 2019. Untuk mengukur orientasi politik individu pemilih pemula maka dapat di lihat dengan 3 komponen yaitu kognitif, afektif dan evaluatif. Berdasarkan dari temuan data, Kota Padang pada Pilpres

¹⁸ Wawancara dengan budayawan Minangkabau Dahrizal Katik Rajo Mangkuto, Padang, Maret 2020

Tahun 2019 mengalami kenaikan partisipasi pemilih yaitu 80% dan juga unggulnya perolehan suara Prabowo dan Sandiaga Uno dalam Pilpres Tahun 2019 di Kota Padang, yang artinya mereka memiliki popularitas di masyarakat Kota Padang selain itu diperkuat dengan adanya faktor 3T (*Tokoh, Takah, Tageh*) dalam menilai dan memilih pemimpin dalam masyarakat etnis Minang. Agar penelitian ini menjadi terarah dan ruang lingkup pembahasan tidak terlalu luas maka berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas permasalahan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh orientasi politik terhadap pilihan politik pemilih pemula di Kota Padang terhadap orientasi politik pada pemilu Presiden dan Wakil Presiden Tahun 2019.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan dan menganalisis pengaruh orientasi politik terhadap pilihan politik pemilih pemula di Kota Padang terhadap pada Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden Tahun 2019.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara Akademisi, penelitian ini untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana pengaruh orientasi politik terhadap pilihan politik pemilih pemula di Kota Padang terhadap pada Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden Tahun 2019, serta penelitian ini bisa menjadi referensi tambahan bagi para peneliti yang juga akan meneliti mengenai orientasi politik dan orientasi kandidat, khususnya memperkaya khasanah keilmuan dalam ilmu politik.

2. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pembaca guna memperluas wawasan mengenai orientasi politik dan orientasi kandidat juga menjadi bahan masukan bagi pasangan kandidat dan tim suksesnya dalam menghadapi Pemilu atau Pilpres mendatang.

